

“Hantu Jeruk Purut”: Produksi dan Reproduksi Legenda Urban Melalui Film¹

SUMA RIELLA RUSDIARTI

ABSTRACT

Urban legends are fictional stories, told as truth, that spreads quickly, reaching a wide audience by being passed from person to person. Urban legends are often false, but not always. A few turn out to be largely true, and a lot of them were inspired by a true event but evolved into something different in their passage, they are often distorted, exaggerated, or sensationalized. It can be said that urban legends are the folklore of the urban and industrial generation. Popular culture (television, movies, and internet) and urban legends are often closely related. Many legends end up as plot points in movies, and fictional elements from movies are circulated as real-life tales. This article focuses on the study of urban legends and how these legends are used as inspiration for a number of Indonesian contemporary films. Film and legend discussed in this article is “Hantu Jeruk Purut”.

KEYWORDS

Urban, legenda urban, adaptasi, film Indonesia kontemporer

Legenda urban atau legenda perkotaan, sering juga disebut mitos urban adalah cerita yang diulang-ulang, baik cerita menyeramkan atau sekadar lelucon yang beredar dari mulut ke mulut dan secara luas dipercaya “kebenarannya”.² Definisi lain menyebutkan, legenda urban adalah cerita rekaan yang melibatkan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi pada waktu sebelumnya, seringkali memasukkan elemen humor atau horor, yang menyebar dengan cepat dan dipercaya kebenarannya secara populer.³

¹ Makalah ini telah disajikan dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XVIII yang diselenggarakan oleh HISKI bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, pada tanggal 7-9 Agustus 2007 di Depok.

² <http://www.Merriam-Webster online.com>

³ The American Heritage® Dictionary of the English Language, Fourth Edition. Copyright © 2000 by Houghton Mifflin Company.

Mungkin kita masih ingat cerita tentang “kolor ijo”, makhluk jadi-jadian yang pernah diberitakan sering mendatangi perempuan yang tidur sendiri di malam hari dan kemudian memperkosanya. Sekitar awal tahun 2004, isu kemunculan makhluk berkepala botak, bertubuh gemuk, berbulu, dan ciri utamanya bercelana kolor berwarna hijau ini menjadi berita hangat yang menghebohkan sekaligus meresahkan warga terutama perempuan. Cerita “kolor ijo” tidak hanya beredar dari mulut ke mulut, tetapi penyebaran ceritanya menjadi semakin dahsyat karena media cetak dan elektronik turut serta di dalamnya. Tak kurang media bergengsi seperti Kompas, Tempo, Gatra, dan stasiun-stasiun televisi mengangkat isu ini sebagai topik berita, investigasi, dialog khusus, bahkan kemudian menjadi judul dari beberapa sinetron misteri. Dampaknya memang luar biasa. Antara percaya dan tidak, tetapi masyarakat tampaknya “termakan” oleh isu tersebut. Keresahan merebak, perempuan-perempuan tidak tenang ketika berangkat tidur. Sebagian lain mencoba menangkalnya dengan memasang bambu kuning dan daun kelor. Beberapa paranormal dan ulama bahkan memberikan jimat atau doa-doa pelindung yang dipercaya mampu melawan makhluk tersebut.

Berikut ini adalah kutipan sebuah artikel yang membahas isu kolor ijo yang dapat dikategorikan sebagai legenda urban:

Diguncang Legenda Kolor Ijo

ANTARA ada dan tiada, tapi bikin heboh luar biasa di sekitar wilayah Jakarta. Begitulah sosok si kolor ijo yang makin "melegenda" sebulan ini. Dibilang "ada" lantaran setidaknya sejumlah wanita mengaku tubuhnya dirogoh-rogoh si kolor ijo. Tak sekadar meraba, makhluk tak jelas juntrungannya ini juga diceritakan doyan mendekam di atas tubuh perempuan yang sedang lelap. Malah, siluman ini sering dihebohkan beraksi memerkosanya. Hii...!

Dikatakan cuma isapan jempol, ya, karena faktanya, menurut temuan polisi, memang begitu. Wujud siluman kolor ijo memang tak jelas. Asal-usul "makhluk buruk rupa berkolor hijau" itu juga gelap sama sekali. Yang makin menguatkan cerita itu cumalah rekaan adalah pengakuan anyar tiga perempuan "korban kolor ijo", awal pekan ini. Kata mereka, laporan kepada polisi bahwa mereka menjadi korban kolor ijo cuma *bo'ongan*.

....

[**Kriminalitas**, GATRA, Edisi 12 Beredar Jumat 30 Januari 2004)

Hasil pembacaan tentang legenda urban dari berbagai sumber, mengantarkan kita pada pemahaman tentang legenda urban sebagai cerita-cerita ringan yang menjadi bagian

tak terpisahkan dalam keseharian masyarakat perkotaan. Ia hadir dalam berbagai bentuk, seperti berita, anekdot, rumor, cerita horor, dan sebagainya. Ia mengangkat beragam tema, seperti makhluk asing atau makhluk supranatural, makanan, tokoh, tempat angker, atau peristiwa populer. Biasanya legenda urban menyebar dari mulut ke mulut atau melalui media cetak, media elektronik dan internet. Asal mula legenda urban tersebut biasanya sulit dicari sumbernya dan tidak mudah dibuktikan kebenarannya. Ciri khas legenda urban atau perkotaan ini adalah ceritanya biasanya melibatkan manusia dan produk budaya perkotaan, seperti taman kota, sekolah, pemakaman umum di tengah kota, rumah, apartemen, gedung bertingkat, tempat ibadah, sarana transportasi (kereta, taksi, bis), jalan raya, taman hiburan, alat rumah tangga, baju, makanan populer, peristiwa populer, dan lain sebagainya.

Legenda urban bukanlah satu-satunya istilah yang dipakai untuk jenis cerita seperti ini. Beberapa istilah lain juga sering dipakai dan mengacu pada hal yang sama, yaitu mitos urban (*Urban myth*), legenda kontemporer (*légendes contemporaines*), *city legends*, *urban belief tales*, *cyberlore* atau *netlore* (khusus bagi cerita-cerita yang disebarakan melalui internet), dan *FOAF (friend of a friend) tales* atau cerita “temannya teman”.

Sebagai bagian dari masyarakat perkotaan, legenda urban hadir dalam berbagai bentuk ekspresi budaya populer perkotaan, seperti sastra populer, musik pop, film, televisi, dan tersebar melalui koran, radio, majalah atau internet. Film misalnya, termasuk yang banyak mengadopsi cerita-cerita legenda urban sebagai bagian dari alur kisahnya.

FILM INDONESIA DAN LEGENDA URBAN

Dunia perfilman Indonesia pada sepuluh tahun terakhir ini mulai marak dengan hadirnya film-film baru yang diproduksi antara tahun 1999 hingga hari ini. Berbagai film baru Indonesia mulai bersaing dengan film-film produksi luar negeri, khususnya Hollywood yang sebelumnya telah mendominasi sebagian besar layar bioskop di tanah air. Film-film baru ini memberikan setitik harapan bagi perkembangan sinema Indonesia sebagai bagian dari ekspresi budaya bangsa. Genrenya pun mulai bervariasi, dari film drama, komedi, laga, dunia remaja, sampai film horor hantu. Genre yang terakhir ini tampaknya menjadi genre yang paling diminati, baik oleh produser sebagai pembuat film,

maupun oleh penonton sebagai penikmat film. Hal ini terlihat dari jumlah produksi film horor hantu baru tahun 2006 hingga pertengahan 2007 yang mencapai lebih dari 20 film. Bioskop-bioskop bahkan sampai hari ini masih akan terus diserbu oleh serangkaian film horor terbaru yang pada tahun 2009 ini dalam masa produksi.

Fenomena menarik yang layak dicatat adalah munculnya film-film horor hantu bertemakan *urban legend* atau legenda urban. Berikut ini kutipannya:

“Setelah *Jelangkung* lahir, genre horor berkembang dari legenda misteri tradisional ke legenda urban (*urban legend*). Nah, kisah misteri sebuah rumah di kawasan Pondok Indah tergolong legenda urban. ...⁴

Legenda urban yang diangkat sebagian besar berasal dari kota-kota besar, seperti Bandung, Semarang, Jakarta dan sekitarnya. Beberapa film yang mengaku mengangkat legenda urban, diantaranya adalah *Rumah Pondok Indah*, *Hantu Bangku Kosong*, *Hantu Jeruk Purut*, *Terowongan Casablanca*, dan *Suster Ngesot*. Film-film berlabel “**berdasarkan legenda urban**” tersebut dapat dikatakan sukses secara komersial karena mampu menarik penonton lebih dari 500 ribu penonton.⁵ Seorang produser film horor yang produktif, Shanker, bahkan menyatakan ia memiliki ambisi untuk mengangkat legenda-legenda urban lainnya, khususnya yang bersifat horor, yang ada di Indonesia ini ke layar lebar.⁶ Tahun 2008, film horor masih menjadi primadona dan tema legenda urban masih muncul di beberapa film, seperti *Lawang Sewu*, *Kesurupan*, *Hantu Ambulance*, dan *Kereta Hantu Manggarai*.

Artikel ini akan membahas adaptasi salah satu legenda urban yang terkenal di Jakarta, yaitu kisah hantu di tempat pemakaman umum (TPU) Jeruk Purut Jakarta Selatan dalam film “Hantu Jeruk Purut” karya Koya Pagayo, produksi Indika Entertainment tahun 2006. Tulisan ini tidak akan secara khusus membahas aspek naratif dan estetika film horor Indonesia, tetapi akan lebih terfokus pada karakter legenda urban, bagaimana legenda urban diadaptasi dalam sebuah film, dan bagaimana sebuah film dapat mereproduksi bahkan menghasilkan versi baru legenda urban yang akan berkembang dan hidup di lingkungan masyarakat sebagai “realitas” baru yang dipercaya kebenarannya.

⁴ Idem

⁵ idem

⁶ www.bintang_indonesia.com , diunduh April 2007

FILM “HANTU JERUK PURUT” SEBAGAI LEGENDA URBAN



Deskripsi Film:

Sutradara : Koya Pagayo
Penulis Cerita : Ery Sofid
Produser : Shanker R.S.
(Indika Entertainment)
Pemain : Angie, Sheila Marcia, Samuel
Heckenbucker
Lokasi pembuatan : Jakarta
Tahun Pembuatan : 2006

“Hantu Jeruk Purut” adalah salah satu film horor hantu Indonesia yang sukses mengangkat tema legenda urban. Sulit memang menyaingi *Jailangkung* atau *Tusuk Jalangkung* yang menembus 1 juta penonton, namun menurut data yang ditemukan, film ini berhasil menggiring kurang lebih 700.000 penonton ke bioskop-bioskop di seluruh Indonesia.⁷ Disutradarai oleh Koya Pagayo, seorang sutradara film horor yang produktif, film ini tidak sekadar mengangkat cerita arwah pastor yang gentayangan di TPU Jeruk Purut, tetapi mengadaptasi berbagai versi yang beredar di tengah masyarakat dan membuat versi pilihannya sendiri.

Berikut ini adalah sinopsis film “Hantu Jeruk Purut”.

Seorang novelis, Anna (Yulia) ingin menyelesaikan tulisannya mengenai legenda urban Hantu Jeruk Purut. Sementara itu, seorang pelajar SMU bernama Airin (Angie Virgin) yang juga mempunyai hobi menulis sangat tertarik pada karya sang novelis tersebut. Namun sebuah kejadian mengerikan yang melibatkan makhluk supranatural

⁷ www.bintang_indonesia.com , diunduh April 2007

membuat Anna terbunuh di rumahnya. Sebelum meninggal ia sempat menelpon dan memohon Airin untuk meneruskan tulisannya.

Dipenuhi rasa penasaran mengenai legenda Hantu Jeruk Purut dan amanat yang diberikan kepadanya, Airin mengajak Nadine (Sheila Marcia) dan Valen (Samuel) sahabatnya untuk ikut ke TPU Jeruk Purut agar mendapatkan bahan untuk menyelesaikan tulisan itu. Namun semenjak mengunjungi TPU Jeruk Purut, Airin mulai dihantui mimpi-mimpi buruk serta seperti ada makhluk halus yang selalu berada di sekelilingnya. Begitu juga teman-teman yang menemaninya. Valen dan Nadine kemudian tewas mengenaskan karena diserang makhluk halus.

Airin didatangi sosok Laksmi (Erna) yang menyatakan bahwa ia adalah pelayan seorang Pastor pada jaman dahulu. Laksmi memintanya untuk menghentikan tulisan, karena takut Airin menggambarkan kisah hantu Pastor Jeruk Purut yang tidak benar. Airin juga diteror oleh Hantu Pastor tanpa kepala yang melegenda itu, yang mengancamnya untuk menghentikan tulisannya. Airin tetap pada pendirian dan janjinya hingga akhirnya berhasil menyelesaikan tulisannya setelah kedua sahabatnya tewas dan dia sendiri hampir terbunuh oleh sosok “Hantu Jeruk Purut”.

Film Hantu Jeruk Purut memiliki perbedaan yang menarik apabila dibandingkan dengan film-film lain yang mengangkat tema legenda urban. Di dalam film ini, kita dapat menemukan ciri-ciri sebuah legenda urban, peran media dalam penyebaran cerita, sekaligus dapat melihat bagaimana sebuah cerita berkembang.

Dua belas menit pertama film yang terbagi dalam dua sekuen memperkenalkan adanya beragam versi cerita hantu jeruk purut. Sekuen pertama memperlihatkan adegan klasik yang selama ini beredar dari mulut ke mulut tentang hantu pastor kepala buntung yang menghuni TPU Jeruk Purut sedang meminta api kepada penjaga malam. Sedangkan sekuen kedua, tentang uji nyali tiga remaja kota yang ingin membuktikan keberadaan hantu pastor tersebut dengan mengelilingi makamnya sebanyak tujuh kali. Nasib ketiganya berakhir tragis. Sekuen kedua ini memperlihatkan versi jahat hantu jeruk purut dan mitos berkeliling makam tujuh kali yang sepertinya tidak sepenuhnya khas milik legenda urban ini. Kedua sekuen pertama ini, yang saya sebut sebagai prolog film, memang tidak secara langsung berhubungan dengan alur cerita utama Anna dan Airin,

namun sangat penting untuk mempersiapkan penonton pada sebuah legenda urban yang berpotensi menghasilkan tragedi. Kedua sekuen tersebut juga menegaskan ciri utama sebuah legenda urban, yaitu adanya sebuah cerita dengan berbagai versi, yang beredar dari mulut ke mulut, dipercaya “kebenarannya meskipun asal-usulnya tidak jelas dan sulit dibuktikan. Beragamnya versi sebuah legenda urban merupakan satu tantangan tersendiri ketika akan diangkat ke dalam sebuah film. Hal ini berhubungan erat dengan masalah adaptasi dalam film yang memiliki beberapa masalah mendasar.

MASALAH ADAPTASI LEGENDA URBAN DALAM FILM

Adaptasi sebuah cerita dari satu medium ke dalam film bukanlah sesuatu yang mudah, tetapi bukan pula sesuatu yang tidak mungkin. Salah satu masalah utamanya adalah ketika harus berhadapan dengan harapan dan imajinasi penonton. Tiga sikap dasar yang bisa diambil oleh seorang sineas dalam proses adaptasi adalah setia pada teks awal, membuat penyesuaian dan perubahan yang dianggap perlu, atau bisa juga meninggalkan sepenuhnya teks awal. Ketiga sikap ini sah-sah saja diambil, karena menurut saya, sebuah film adalah tetap sebuah karya mandiri meskipun ceritanya adalah adaptasi dari medium yang berbeda. Oleh karena itu, membandingkan sebuah film dengan teks karya awal sebenarnya sulit diterima, namun tak terhindarkan.

Adaptasi sebuah legenda urban juga memiliki beberapa masalah. Banyaknya versi cerita yang beredar membuat sineas harus memilih cerita-cerita yang dapat digabungkan dan disesuaikan dengan alur cerita yang dipilih. Apabila perlu, sineas dapat menciptakan “fakta-fakta” baru untuk membangun keutuhan cerita. Kombinasi kedua tindakan tersebut pada akhirnya akan dapat melahirkan versi baru legenda urban yang berbeda dengan cerita sebelumnya.

Keuntungan sebuah film yang mengambil “kisah nyata” atau mengadaptasi teks-teks yang sudah beredar di tengah masyarakat adalah telah memiliki publik penonton bahkan sebelum film selesai. Alasan inilah yang tampaknya mendasari *boomingnya* adaptasi berbagai legenda urban dalam film Indonesia kontemporer. Tidak seluruhnya berhasil, baik dari segi pencapaian estetis film maupun segi pencapaian komersial. Akan

tetapi beberapa film berhasil, terutama dari segi komersialnya, mampu menarik ratusan ribu penonton. Kedekatan mereka dengan cerita-cerita yang telah populer menjadikan mereka sebagai publik potensial yang akan datang ke bioskop untuk sekedar membuktikan, memuaskan rasa ingin tahu, mencocokkan imajinasi, dan berbagi cerita yang sama dengan penonton lain di dalam gedung bioskop.

PRODUKSI DAN REPRODUKSI LEGENDA URBAN MELALUI FILM

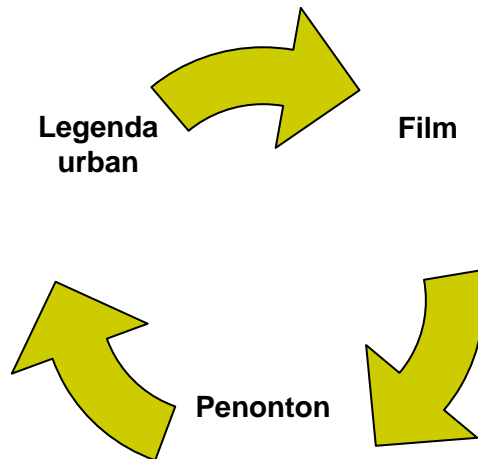
Pada saat sebuah film mengambil legenda urban sebagai bahan utama ceritanya maka pada saat itulah film menjadi media yang membantu penyebaran cerita urban tersebut alias mereproduksi cerita yang sudah populer dan semakin mempopulerkannya. Sebelumnya, kisah hantu jeruk purut mungkin hanya diketahui oleh masyarakat urban Jakarta saja. Apabila kita tidak mengenal ceritanya, maka membaca judul film ini akan dapat langsung tertawa geli. Kata jeruk purut di belakang kata hantu, dapat mengantarkan kita pada bayangan hantu berbentuk bulat seperti jeruk, atau hantu yang menghuni pohon jeruk purut. Film ini menjadikan cerita hantu jeruk purut tidak lagi hanya milik masyarakat Jakarta, tetapi mencakup publik yang lebih luas, yaitu Indonesia.

Melalui proses adaptasi, sineas melakukan berbagai pilihan dan penciptaan yang akhirnya melahirkan satu versi baru sebuah legenda urban. Film Hantu Jeruk Purut juga memperlihatkan hal itu. Selama ini, masyarakat mengenal hantu di pekuburan Jeruk Purut ini sebagai hantu pastor berkepala buntung. Melalui film ini, penonton diperkenalkan pada “fakta” baru yang berbeda. Berikut ini adalah versi baru cerita hantu Jeruk Purut:

Dahulu kala hidup seorang Pastor Belanda yang baik. Ia memiliki seorang pelayan, perempuan setempat bernama Laksmi. Suatu hari, sepulang dari rumah Pastor, Laksmi diserang seorang laki-laki yang mencoba memperkosanya. Pastor mencoba menolong, tetapi tewas tertebas parang si lelaki. Laksmi pun tewas terbunuh setelah diperkosa. Penduduk sekitar yang telah menemukan korban mencari tersangka dan menangkap lelaki itu di rumah Pastor, sedang mencoba mengenakan kostum Pastor. Penduduk marah dan mengeroyok lelaki itu sampai lehernya putus. Hantu Lelaki berbaju Pastor itulah yang kini bergentayangan di TPU Jeruk Purut.

Munculnya versi baru legenda urban hantu jeruk purut ini memperlihatkan bahwa film tidak sekadar menjadi alat reproduksi cerita populer, tetapi film dapat juga menjadi alat produksi cerita baru yang selanjutnya akan menjadi “realitas” baru yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

Bagan berikut ini adalah visualisasi sederhana proses produksi dan reproduksi legenda urban melalui film yang membentuk lingkaran tak terputus.



Proses produksi dan reproduksi legenda urban melalui film ini dapat pula diberlakukan pada budaya populer lain, seperti televisi, komik, dan tentu saja internet yang menjadi ciri utama masyarakat urban masa kini.

PENUTUP

Legenda urban tak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial urban. Ia diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat perkotaan akan cerita dan bercerita. Sebagai bagian dari masyarakat perkotaan, legenda urban hadir dalam berbagai bentuk ekspresi budaya populer, seperti musik, film, televisi, dan tersebar melalui koran, majalah atau internet. Film, baik film televisi maupun film layar lebar banyak mengangkat legenda urban sebagai bagian dari alur kisahnya. Selanjutnya, bagian-bagian cerita dalam film

berkembang menjadi satu versi legenda urban baru yang hidup dan tersebar di lingkungan sosial masyarakat urban.

Seorang ahli folklor Amerika Mikel J. Koven mengutip beberapa pandangan ahli folklor yang menyatakan bahwa kajian tentang legenda kontemporer atau legenda urban dan film perlu dikembangkan sebagai bagian dari kajian budaya populer. Film dianggap sebagai media paling tepat untuk menghidupkan secara visual dan sonoris figur-figur atau peristiwa yang selama ini dipercaya atau menjadi bagian dari keseharian masyarakat modern. Kajian yang sudah ada dan perlu dikembangkan ke aspek yang lebih luas adalah tentang peran film dan televisi sebagai pengguna dan penyebar cerita-cerita tersebut; tentang potensi fiksasi dan penyeragaman interpretasi satu versi legenda dalam film; tentang peran film dan televisi sebagai media perlawanan satu versi cerita dominan; dan hubungan antara film, legenda, dan budaya populer yang cenderung konsumtif. Di Indonesia, kajian legenda urban dan budaya populer masih belum banyak ditemukan. Makalah ini mungkin dapat menjadi satu langkah kecil bagi kajian legenda urban dan budaya populer, khususnya film Indonesia kontemporer.

Daftar Pustaka

- Best, Joel dan Gerald T. Horiuchi . 1984. "The Razor Blade in the Apple: The Social Construction of Urban Legends" dalam *Social Problems*, Vol. 32, No. 5 (Jun., 1985), hal. 488-499, University of California Press untuk the Society for the Study of Social Problems. <http://www.jstor.org/stable/800777>. Diunduh 24 November 2008
- Brunvand, Jan Harold. 1984. *The Choking Doberman and Other "New" Urban Legends*. New York. W.W. Norton & Company.
- Koven, Mikel J. 2003. "Folklore Studies and Popular Film and Television: A Necessary Critical Survey" dalam *The Journal of American Folklore*, Vol. 116, No. 460 , hal. 176-195. University of Illinois Press untuk American Folklore Society. (<http://www.jstor.org/stable/4137897>) diunduh 19 Januari 2009
- Kristanto, J.B. 2005. *Katalog Film Indonesia. 1926-2005*. Penerbit . Jakarta
- Maillot, Pierre. 1989. *L'écriture cinématographique*. Méridiens Klincksieck. Paris.

Noël E. Carroll, 1991. *The Philosophy of Horror, Or, Paradoxes of the Heart*. Routledge.
London

Pinel, Vincent. 2006. *Genres et Mouvements Au Cinema*, Larousse, Paris.

Wright, Will. www.ThePeople'sMediaCompany.com. *Understanding Genres: The Horror
Films*. Diakses pada tanggal 11 Maret 2007. Pukul 15.00.